ANALISIS INOVASI PELAYANAN KESEHATAN *ONE CLIENT ONE KADER* (OCE OKE) DALAM MENGURANGI ANGKA KEMATIAN BAYI DI KECAMATAN PEJAWARAN KABUPATEN BANJARNEGARA

Elvira Yenistika Safarinda
Dr. Eny Boedi Orbawati, M.Si., Drs. Hendrarto, S.Sos, M.Si.

Universitas Tidar; Jalan Kapten Suparman No. 56 Magelang Utara 56116
Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FISIPOL UNTIDAR, Magelang
e-mail: elvirayenistika@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Banjarnegara merupakan peringkat ketiga di Jawa Tengah dengan angka kematian bayi tertinggi. Mengingat permasalahan tersebut, pada tahun 2017 Puskesmas Kecamatan Pejawaran membuat sebuah inovasi pelayanan kesehatan baru bernama inovasi One Client One Kader (Oce Oke) untuk mengurangi angka kematian bayi. Pada tahun 2019 angka kematian bayi di Kabupaten Banjarnegara bisa menurun drastis dan menjadi angka terendah sejak empat tahun terakhir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan inovasi Oce Oke di Kecamatan Pejawaran beserta faktor pendukung dan penghambat dari inovasi tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah inovasi Oce Oke sudah terbukti keuntungannya di masyarakat namun memiliki beberapa kerumitan tersendiri. Faktor pendukung inovasi berasal dari modal manusia, kepemimpinan, dan struktur organisasi, sedangkan faktor penghambat berasal dari lingkungan luar sektor publik. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam memaksimalkan penerapan inovasi Oce Oke.

.

Keywords: (Inovasi Oce Oke, Atribut Inovasi, Pelayanan Kesehatan)

1. PENDAHULUAN

Angka Kematian Bayi (AKB) ialah faktor yang sangat penting untuk mencerminkan derajat kesehatan di suatu negara. Hal ini dikarenakan kesehatan bayi berkaitan sangat erat dengan status sosial ekonomi orang tua bayi dan lingkungan tempat bayi dilahirkan.

Di Indonesia sendiri, angka kematian bayi mengalami penurunan. Sejak tahun 1991 hingga tahun 2017 angka kematian bayi terus mengalami penurunan. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, angka kematian bayi mengalami penurunan sebesar 35 persen yaitu pada tahun 1991 sebanyak 68 kematian per 1000 kelahiran menjadi 24 kematian per 1000 kelahiran pada tahun 2017 (Pusat Kajian

Anggaran DPR 2020:8). Berdasarkan data hasil dari Survei Demokrasi dan Kesehatan Indonesia tersebut, pada tahun 2017 penurunan angka kematian bayi sudah mencapai target. Namun, jika dibandingkan dengan beberapa negara di Asean, angka kematian bayi di Indonesia masih tergolong tinggi, bahkan mencapai tiga kali lipat dari negara Malaysia.

Banjarnegara merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah dengan angka kematian bayi cukup tinggi. Banjarnegara menjadi kabupaten ketiga dengan angka kematian bayi tertinggi di Jawa Tengah setelah Kabupaten Rembang dan Kabupaten Grobogan.

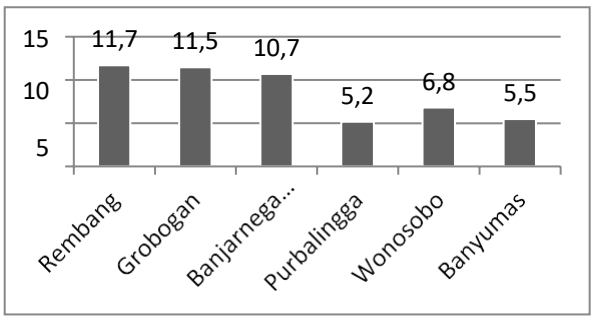

Gambar 1. Angka Kematian Bayi Di Jawa Tengah Tahun 2018 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2018)

Kecamatan Pejawaran merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Banjarnegara dengan angka kematian bayi yang cukup tinggi. Pada tahun 2017, Puskesmas Pejawaran membuat sebuah inovasi pelayanan kesehatan untuk mengurangi angka kematian ibu dan bayi. Inovasi ini bernama Oce Oke (One Client One Kader) Siasat Keren Cegah 3 Terlambat dengan 4 Pantauan. Inovasi Oce Oke ini merupakan inovasi dengan melibatkan kader melalui adanya pendampingan satu ibu hamil dengan satu kader untuk melakukan pemantauan kesehatan.

Pada tahun 2019, inovasi Oce Oke menjadi top 45 dalam Kompetisi Inovasi Pelayanan Publik (KIPP) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PANRB) dengan bidang yang diikuti yaitu inovasi pelayanan publik bidang kesehatan (Serayu 2018). Kemudian, angka kematian bayi di Kabupaten Banjarnegara menurun drastis pada tahun 2019 berkat adanya inovasi Oce Oke ini. Sejak tahun 2015, angka kematian bayi di Kabupaten Banjarnegara terus meningkat. Pada tahun 2018, angka kematian bayi mencapai 14,10 per 1000 kelahiran dan merupakan angka tertinggi sejak empat tahun terakhir. Namun, pada tahun 2019 terjadi penurunan secara signifikan yaitu menjadi 12,14 per 1000 kelahiran dan merupakan angka paling rendah sejak tahun 2015.

Gambar 2. Angka Kematian Bayi di Kabupaten Banjarnegara Tahun 2015-2019 (Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara 2018)

Berdasarkan pemaparan tersebut, tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis inovasi pelayanan kesehatan Oce Oke dalam mengurangi angka kematian bayi di Kabupaten Banjarnegara, dan untuk mendeskripsikan dan menganalisis apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam inovasi pelayanan Kesehatan Oce Oke dalam mengurangi angka kematian bayi di Kabupaten Banjarnegara.

2. **TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Administrasi Publik

Menurut Dimock, Dimock, & Fox administrasi publik ialah kegiatan yang menghasilkan barang serta jasa melalui adanya perencanaan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kaitannya dengan pelayanan (Keban 2014:5). Menurut Nicolas Henry administrasi publik merupakan kombinasi antara teori dengan praktik manajemen antara pemerintah dan masyarakat yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sosial dengan adanya kebijakan publik (Keban 2014:6). Jadi, administrasi publik merupakan segala hal yang berhubungan

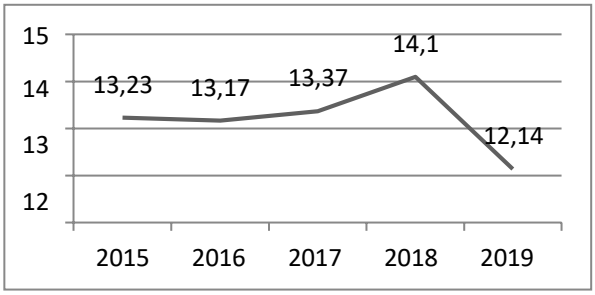

dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat oleh pemerintah melalui adanya manajemen dan kebijakan publik.

2.2 Manajemen Publik

Menurut Ndraha, manajemen mempelajari mengenai bagaimana cara menciptakan efektivitas usaha (melakukan hal yang benar) secara lebih efisien dan produktif melalui siklus dan fungsi tertentu untuk mencapai tujuan organisasional yang telah direncanakan (Suharyadi 2016:242). Sedangkan manajemen Publik menurut Shafritz dan Russel adalah upaya yang dilakukan seseorang sebagai bentuk tanggung jawab dalam organisasi serta pemanfaatan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi (Keban 2014). (Suharyadi 2016, 242).

2.3 Atribut Inovasi

Menurut Rogers (Suwarno, 2008:17) inovasi memiliki atribut sebagai berikut:

a. relative advantage atau keuntungan relatif, dalam suatu inovasi terutama

inovasi baru, penting adanya nilai lebih serta keunggulan tersendiri yang membedakannya dari inovasi serupa sebelumnya. Keunggulan serta nilai lebih ini yang nantinya akan menjadi ciri khas inovasi baru tersebut.

b. compability atau kesesuaian, dalam sebuah inovasi baru harus ada nilai kesesuaian yang membuatnya sesuai dengan inovasi sebelumnya. Hal ini dapat membuat pembiayaan sebuah inovasi baru tidak terlalu banyak serta proses adopsi akan semakin mudah.

c. complexity atau kerumitan, dalam sebuah inovasi terutama inovasi baru pasti ditemukan adanya kerumitan-kerumitan yang lebih kompleks dari inovasi sebelumnya. Disamping kerumitan tersebut, inovasi baru pasti memiliki cara dan hasil yang lebih baik dari inovasi sebelumnya, jadi kerumitan itu bisa lebih cepat diatasi.

d. triability atau kemungkinan dicoba, inovasi baru harus membuktikan keuntungannya serta telah melewati tahap uji publik dan uji kualitas agar inovasi baru tersebut dapat mudah diterapkan di wilayah lain.

e. observality atau kemudahan diamati, inovasi harus mampu diamati dari bagaimana proses dan hasilnya. Apakah memang inovasi tersebut mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik.

2.4 Faktor Pendukung Inovasi

Menurut Ancok, ada tiga faktor pendukung inovasi yaitu sebagai berikut:

a. Modal Manusia, karyawan atau anggota dalam sebuah organisasi menjadi elemen yang sangat penting. Peran karyawan dalam organisasi dapat menuju perbaikan serta pembaharuan inovasi jika karyawan mampu untuk menciptakan ide-ide kreatif

b. Modal kepemimpinan, dalam sebuah organisasi perlu adanya kontribusi pemimpin dalam membentuk perubahan atau inovasi baru. Salah satu yang dapat dilakukan pemimpin menuju hal tersebut adalah adanya perumusan visi bersama dengan anggota dan pihak-pihak terkait. Selain perumusan visi bersama, diperlukan pula adanya pemberian arahan yang dapat memupuk upaya inovatif karyawan

c. Modal struktur organisasi, dalam organisasi diperlukan keberadaan struktur organisasi. Struktur organisasi ini merupakan salah satu sarana organisasi untuk dapat mencapai tujuannya. Hal ini karena jika terdapat

struktur organisasi yang jelas maka karyawan akan lebih fokus pada pekerjaannya. Selain itu karyawan juga dapat lebih memahami tugas sesuai fungsinya masing-masing (Ancok 2012:58).

2.5 Faktor Penghambat Inovasi

Menurut Borins, ada tiga faktor penghambat inovasi yaitu:

a. Muncul dari dalam birokrasi itu sendiri, dalam sebuah birokrasi seringkali perubahan membuat karyawan memiliki sikap enggan berubah dan skeptis. Hal ini terutama terjadi di birokrasi pemerintahan daerah pada sebuah inovasi baru

b. Berasal dari lingkungan politik, hambatan yang berasal dari lingkungan politik yaitu adanya peraturan yang tidak sesuai, kondisi politik yang tidak aman, adanya campur tangan suatu golongan dalam inovasi baru, dan adanya alokasi anggaran untuk sebuah hal baru misalnya inovasi

c. Berasal dari lingkungan di luar sektor publik, hal ini mencakup kendala dalam pelaksanaan sebuah inovasi baru, serta adanya sikap ragu terhadap keberhasilan program yang berasal dari masyarakat (Noor 2013:25).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian Kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini yang pertama karena metode ini yang paling sesuai dengan judul penelitian, selanjutnya dengan metode ini peneliti tidak hanya terbatas pada pengumpulan data melainkan juga mengamati dan menganalisis sebuah fenomena secara rinci sehingga dapat menginterpretasikan data-data yang didapat di lapangan baik itu dari transkrip wawancara, dokumen, dan lain sebagainya (Kurniawan 2012:23). Penelitian ini, diharapkan dapat mendeskripsikan dan menganalisis inovasi Oce Oke secara rinci dan sesuai dengan yang ada di lapangan melalui proses wawancara yang mendalam dengan informan-informan terkait, serta data- data pendukung lain yang diperoleh peneliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Inovasi Oce Oke

Inovasi Oce Oke merupakan inovasi yang melibatkan masyarakat langsung dalam pelaksanaannya. Masyarakat berperan sendiri sebagai kader yang bertugas memantau perkembangan client yaitu ibu-ibu hamil, terutama yang memiliki resiko tinggi baik

karena usia maupun karena penyakit tertentu. Setelah adanya inovasi ini, angka kematian bayi di Kecamatan Pejawaran mulai berkurang tiap tahunnya. Adanya kolaborasi antara masyarakat, tenaga kesehatan, dan pihak puskesmas membuat inovasi ini dapat berjalan dengan baik dan diterima masyarakat dengan terbuka.

4.2 Atribut Inovasi Pada Inovasi Oce Oke

4.2.1 relative advantage atau keuntungan relatif, keuntungan relatif ini memiliki beberapa sub aspek, yaitu:

a. Keunggulan dan nilai lebih, keunggulan dan nilai lebih inovasi Oce Oke yaitu adanya pelibatan masyarakat dalam pelaksanaannya berupa kader yang membantu tenaga kesehatan, kesehatan ibu hamil (client) menjadi lebih terpantau. Apabila client mengalami keluhan bisa menyampaikannya langsung, kemudian kader memberikan saran, nasehat, maupun anjuran berkaitan dengan keluhan tersebut.

a. Nilai kebaruan, karena tidak ada inovasi serupa sebelumnya, maka nilai kebaruan dalam inovasi Oce Oke tergolong tinggi. Cara kerja yang awalnya hanya berupa menyarankan, menasehati, dan mensosialisasikan mulai berubah menjadi lebih mudah karena penyampaian keluhan bisa dilakukan kepada kader yang merupakan tetangga sendiri. Hal ini tentu saja mampu meningkatkan kepercayaan dan keterbukaan masyarakat dan meningkatkan nilai kebaruan.

4.2.2 compability atau kesesuaian,. kesesuaian ini memiliki beberapa sub aspek, yaitu:

a. Nilai kesesuaian, dalam inovasi Oce Oke, kesesuaian bisa dilihat dari kebutuhan untu menurunkan angka kematian bayi. Kesesuaian juga bisa dilihat dari nilai yang sudah ada dalam masyarakat yaitu sudah terbentuknya kader bahkan sebelum adanya inovasi Oce Oke, maka hanya perlu adanya perluasan peran kader yang semula hanya di posyandu menjadi pemantau kesehatan ibu dan bayi pula.

b. Kemudahan dalam proses adopsi, proses adopsi mengalami kesulitan pada tahap awal karena inovasi Oce Oke merupakan inovasi baru. Kemudian kesulitan lain berasal dari masih diperlukannya dorongan dan motivasi kepada kader untuk mau melakukan pemantauan dan melaporkan hasilnya. Namun, ada beberapa hal yang membuat adopsi inovasi Oce Oke menjadi lebih mudah yaitu sudah terbentuknya kader terlebih dahulu sebagai kader posyandu, dan kader melakukan pemantauan di lingkungan RT masing-

masing sehingga kader lebih merasa terbuka.

c. Pembiayaan, dalam inovasi Oce Oke dimana merupakan inovasi pertama, maka pembiayaan dari inovasi sebelumnya juga tidak ada. Alokasi dana untuk inovasi Oce Oke berasal dari Bantuan Operasional Kesehatan (BOK) yang berasal dari pemerintah. Jadi pengurangan pembiayaan karena inovasi sebelumnya pada inovasi Oce Oke tidak ada.

4.2.3 complexity atau kerumitan, adapun beberapa sub aspek dari kerumitan ini yaitu:

a. Tingkat kerumitan, kerumitan berasal dari client yang tidak patuh ketika dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan, kader yang hingga saat ini masih perlu adanya dorongan dan motivasi dari bidan desa agar selalu tertib dalam melakukan pemantauan dan melaporkan hasil pemantauannya.

b. Cara dan hasil yang lebih baik, berkaitan dengan cara, inovasi Oce Oke memiliki cara unik tersendiri yaitu dengan melibatkan kader dalam masyarakat untuk bersama-sama melakukan pemantauan kepada ibu hamil. Kemudian berkaitan dengan hasil, inovasi Oce Oke mampu menurunkan angka kematian bayi di Kecamatan Pejawaran daripada tahun-tahun sebelumnya.

4.2.4 triability atau kemungkinan dicoba, sub aspek dari kemungkinan dicoba ini yaitu:

a. Uji publik dan uji kualitas, Dalam inovasi Oce Oke, menurut pihak puskesmas sudah pernah dilakukan adanya uji publik dan uji kualitas menggunakan kuisioner. Hasil dari uji publik dan uji kualitas tersebut dikatakan baik dan sering ada masukan serta saran yang berasal dari kader maupun client.

b. Terbukti keuntungannya, beberapa keuntungan yang diperoleh yaitu adanya kelas ibu hamil untuk penanganan kehamilan beresiko, bidan desa terbantu dengan adanya pemantauan dari kader, client lebih sadar akan pentingnya kesehatan kehamilan, dan penanganan jika ada keluhan dirasa lebih cepat.

4.2.5 observality atau kemudahan diamati, sub aspek dari kemudahan diamati yaitu:

a. Dapat diamati prosesnya, pengamatan dalam proses inovasi Oce Oke dapat dilakukan melalui adanya lembar pemantauan. Lembar pemantauan tersebut berisi kapan tanggal dilakukan pemantauan dan apa client memiliki keluhan tertentu. Pengamatan pada proses juga dapat dilakukan pada saat kader melakukan pemantauan. Pemantauan dilakukan empat kali yaitu pada trimester pertama satu kali,

trimester kedua satu kali, dan trimester ketiga dua kali. Pengamatan selanjutnya dapat dilakukan pada penanganan keluhan dari client.

b. Indikator keberhasilan, dapat dilihat melalui penurunan angka kematian bayi tahun 2017, khususnya di Kecamatan Pejawaran dapat menurun. Namun pada tahun 2020, terdapat beberapa kenaikan lagi di Kecamatan Pejawaran. Padahal kader masih terus melakukan pemantauan.

c. Perekrutan dan pembekalan kader, untuk perekrutan kader tidak ada kualifikasi khusus karena kader berasal dari kader posyandu. Untuk pembekalan kader, perwakilan kader dari tiap desa dikumpulkan di Puskesmas Pejawaran atau aula, kemudian diberikan pembekalan. Setelah pemberian materi tersebut, perwakilan kader membagikan materinya dan pengetahuan pada kader lain dengan dibantu bidan desa.

4.3 Faktor Pendukung Inovasi

4.3.1 Modal manusia, sub aspek dari modal manusia yaitu:

a. Ide-ide kreatif kader, kader sudah mampu memberikan ide-ide kreatif yang berkaitan dengan inovasi berupa masukan mengenai sesuatu yang dirasa kurang lengkap, mengevaluasi kekurangan, memberikan saran, nasehat, dan anjuran pada client.

b. Ide yang mengarah pada pembaharuan dan inovasi, ide-ide kreatif dari kader ditampung oleh pihak puskesmas dan kemudian jika ada yang memungkinkan untuk diterapkan maka ide tersebut langsung dilaksanakan.

4.3.2 Modal kepemimpinan

a. Perumusan visi, Perumusan visi biasanya dilakukan dengan adanya pertemuan rutin antara pihak puskesmas, kader, dan bidan desa. Namun sejak adanya pandemi, kegiatan pertemuan rutin ini semakin berkurang. Selain itu, kader juga diikutsertakan dalam setiap kegiatan sehingga kader bisa lebih memahami inovasi Oce Oke dengan lebih menyeluruh.

b. Pemberian arahan, pemberian arahan terlihat pada pelaporan hasil pemantauan, pihak puskesmas memberikan buku kepada bidan desa berisi daftar- daftar client kemudian dijelaskan bagaimana dan apa yang harus dilakukan ketika melaksanakan inovasi. Pemberian arahan juga terlihat pada sering diadakannya penyuluhan untuk kader. Selain itu ada pula pemberian arahan berupa nasehat dan motivasi kepada bidan desa dan kader.

c. Upaya inovatif, hal ini dilakukan oleh pihak Puskesmas Pejawaran dengan pemberian arahan secara lebih massif dan personal sehingga dapat lebih memotivasi kader dan bidan desa. Selanjutnya ada kunjungan bersama dengan pihak puskesmas untuk melakukan pemantauan di rumah client.

4.3.3 Modal Struktur Organisasi, sub aspek nya:

a. Menjalankan tugas sesuai fungsi, Hingga saat ini dapat terlihat bahwa kader Oce Oke sudah mampu untuk melakukan tugas sesuai fungsinya. Pemberian nasehat dan anjuran terkait keluhan-keluhan client juga sudah dilaksanakan dengan baik. Namun mungkin masih ada yang kurang yaitu masih sering terlambat nya kader dalam melaporkan hasil pemantauan nya kepada bidan desa.

b. Fokus pada pekerjaan, kader sudah mampu untuk fokus pada pekerjaannya. Hal ini dapat terlihat bahwa satu kader hanya memantau satu client sehingga lebih tinggi fokusnya. Selain itu, kader juga memiliki struktur organisasi sendiri pada masing-masing desa sehingga membuat kader lebih fokus pada pekerjaan sesuai dengan susunan struktur organisasinya.

4.4 Faktor Penghambat Inovasi

4.4.1 Muncul dari dalam birokrasi, sub aspek nya sebagai berikut:

a. Muncul dari dalam birokrasi, dari pihak Puskesmas Pejawaran tidak ditemukan adanya sikap ini mengingat bahwa Puskesmas Pejawaran merupakan perintis dari inovasi Oce Oke. Keraguan justru datang dari pihak kader karena kader merasa tidak pantas karena bukan tenaga kesehatan. Namun dalam penerapan nya, lama kelamaan hal ini bisa teratasi dengan pemberian arahan.

b. Sikap enggan berubah, tidak ada sikap enggan berubah yang terlihat menonjol. Dari pihak Puskesmas sendiri merasa yakin dan semua tenaga kesehatan ikut andil dalam pembuatan dan pelaksanaannya. Kemudian dari kader dan bidan desa sendiri juga tidak terlihat adanya sikap ini. Semua mengambil peran serta dalam pelaksanaan inovasi Oce Oke.

4.4.2 Berasal dari lingkungan politik, sub aspek nya yaitu:

a. Hambatan dari lingkungan politik, peraturan, dan kepentingan golongan, Di Kabupaten Banjarnegara sendiri,

lingkungan politik saat ini masih dapat dibilang kondusif. Begitu pula pada

peraturan, hingga saat ini tidak ada peraturan yang menghambat adanya inovasi baru. Selain itu tidak ada campur tangan kepentingan golongan dikarenakan inovasi Oce Oke merupakan inovasi yang berangkat dari permasalahan yang terjadi di Kecamatan Pejawaran.

b. Penambahan anggaran, anggaran berasal dari Bantuan Operasional Kesehatan. Bantuan Operasional Kesehatan ini memang ditujukan untuk masing-masing puskesmas agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan melalui upaya-upaya pelayanan kesehatan primitif dan preventif.

4.4.3 Berasal dari lingkungan luar sektor publik

a. Muncul keraguan publik terkait efektivitas program, masyarakat pada awalnya memang meragukan berkaitan apakah program ini akan berhasil atau tidak. Namun dalam perkembangannya, hal tersebut dapat teratasi karena masyarakat merasakan sendiri dampak dari adanya inovasi ini. Untuk tenaga kesehatan memang dari awal tidak merasakan keraguan karena inovasi ini sebenarnya malah dapat membantu kinerja tenaga kesehatan. Jadi keraguan ini tidak menjadi hambatan dari pelaksanaan inovasi.

b. Kendala dalam pelaksanaan program, masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan inovasi Oce Oke yaitu masih ada client yang menyembunyikan kehamilannya sehingga tidak dilakukan pemantauan pada client tersebut hingga melahirkan akibatnya bayi lahir cacat atau bahkan meninggal, ketika kader melakukan kunjungan client sedang tidak berada di rumah, serta masih ada client yang marah ketika diingatkan untuk melakukan pemeriksaan

5. SIMPULAN

5.1 Simpulan

5.1.1 Atribut inovasi pada inovasi Oce Oke Dalam inovasi Oce Oke keuntungan relative (relative advantage) tinggi karena memiliki banyak nilai lebih dan keunggulan seperti adanya pelibatan masyarakat dan kesehatan ibu dan bayi terpantau, selain itu juga memiliki nilai kebaruan yang tinggi karena merupakan inovasi baru.

Berkaitan dengan kesesuaian (compability), inovasi Oce Oke sudah sesuai dengan permasalahan yang ada di Kecamatan Pejawaran yaitu untuk mengurangi angka kematian bayi. Proses adopsi inovasi Oce Oke juga hanya ada hambatan di awal

pelaksanaan, serta tidak ada masalah pembiayaan.

Kerumitan (complexity) terdapat pada kader yang merasa tidak biasa untuk melakukan pemantauan pada saat awal pelaksanaan, masih adanya client yang tidak patuh, dan masih perlu adanya motivasi pada kader, jadi kerumitan pada inovasi Oce Oke terbilang tinggi namun sesuai dengan hasil yang didapatkan yaitu angka kematian bayi bias menurun.

Kemudian berkaitan dengan kemungkinan dicoba (triability), inovasi Oce Oke dapat diterapkan di wilayah lain karena hasil uji publik dan uji kualitasnya baik serta terbukti memiliki keuntungan bagi masyarakat.

Untuk aspek kemudahan diamati (observability), inovasi Oce Oke dapat diamati dengan mudah dari lembar pemantauan dan proses pemantauan yang dilakukan. Namun, untuk pengamatan pada indikator keberhasilan sendiri masih perlu adanya pengamatan lebih lanjut.

5.1.2 Faktor pendukung dan penghambat inovasi

Faktor pendukung pada inovasi Oce Oke terdiri dari modal manusia yaitu adanya peran aktif dari kader berupa pemberian ide-ide kreatif yang membantu kemajuan inovasi, adanya peran pemimpin dalam perumusan visi bersama, pemberian arahan, dan pemberian kesempatan untuk menyampaikan saran terkait inovasi, kader sudah menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, serta adanya struktur organisasi kader di tiap desa yang dapat membuat kader lebih fokus pada tugasnya.

Faktor penghambat dari inovasi Oce Oke lebih banyak berasal dari lingkungan luar sektor publik. Pada awal penerapan inovasi masyarakat pernah meragukan adanya inovasi Oce Oke tersebut. Kemudian terdapat kendala yang berasal dari masyarakat misalnya client menutupi kehamilan karena merupakan kehamilan yang tidak diinginkan, client kadang tidak ada di rumah ketika kader melakukan kunjungan pemantauan, dan belum semua client terbuka ketika kader memberikan nasihatnya. Kemudian kendala lain berasal dari kader yang terkadang tidak tepat waktu dalam melaporkan hasil pemantauan nya.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan permasalahan yang ada antara lain:

a. Pengembangan inovasi Oce Oke berbasis online, penambahan statistic data real-time

mengenai kesehatan ibu dan bayi, serta integrasi pada aplikasi biyung sehat yang ada di Puskesmas Pejawaran

b. Pemberian reward pada kader terbaik agar kader bisa maksimal dalam melakukan pemantauan
c. Pemberian pemahaman secara lebih massif pada client mengenai inovasi Oce Oke oleh bidan desa pada saat pemeriksaan rutin
d. Pemberian pembekalan pada kader secara lebih rutin untuk menyamakan persepsi
e. Peningkatan kesadaran client agar bersikap proaktif terhadap kader dan inovasi Oce Oke.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Ancok, Djamaludin. 2012. Psikologi Kepemimpinan Dan Inovasi. Jakarta: Penerbit Erlangga.

[2] Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara. 2018. "Profil Kesehatan Tahun 2018." Retrieved January 17, 2021 (https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://dinkesbna.banjarnegarakab.go.id/wp-content/uploads/2019/09/PROFIL-KESEHATAN-KAB.-BANJARNEGARA-2018.pdf&ved=2ahUKEwi8uMWqzJbuAhXLbX0KHWzJDfIQFjAAegQIAxAC&usg=AOvVaw0jw7vEToA38dyEIcWNKtfU).

[3] Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2018. "Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018." Retrieved January 6, 2021 (https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.kemkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2018/13_Jateng_2018.pdf&ved=2ahUKEwijyoH2y5buAhVu4nMBHbVdAO8QFjACegQIARAB&usg=AOvVaw0rtwZat324mgCOJ5-gJkJo).

[4] Keban, Yeremias T. 2014. Enam Dimensi Administrasi Publik: Konsep, Teori, Dan Isu. Ketiga. Yogyakarta: Gava Media.

[5] Kurniawan, Beny. 2012. Metodologi Penelitian. Tangerang: Jelajah Nusa.

[6] Noor, Irwan. 2013. Desain Inovasi Pemerintah Daerah. Malang: UB-Press.

[7] Pusat Kajian Anggaran DPR. 2020. "Referensi Perkembangan Pembangunan Sarana Prasarana Dan Indikator Kesehatan." Retrieved January 6, 2021 (https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://berkas.dpr.go.id/puskajianggaran/referensi-apbn/public-file/referensi-apbn-public-20.pdf&ved=2ahUKEwiD4cOP8YLvAhWXeX0KHbMGBFwQFjABegQIAhAC&usg=AOvVaw3dBRyI-u-voBYaCPF27ENb).

[8] Serayu, Derap. 2018. "Tembus Top 45, Oce Oke Kembali Raih Penghargaan Nasional." Retrieved July 2, 2021 (http://derapserayu.banjarnegarakab.go.id/2019/10/16/tembus-top-45-oce-oke-kembali-raih-penghargaan-nasional/).

[9] Suharyadi, Herry. 2016. "Manajemen Pemerintahan Dalam Program Unit Reaksi Cepat Tambal Jalan Di Kota Bandung Tahun 2015." Jurnal Ilmu Pemerintahan 2(2):239–62.

[10] Suwarno, Yogi. 2008. Inovasi Sektor Publik. Jakarta: STIA-LAN Press.